

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
BERBASIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN PENDEKATAN *BEYOND CENTER OF CIRCLE TIME*
(PENDAMPINGAN KADER POS PAUD DESA PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN)**

Mazrikhatul Miah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: mazrikhatulmiah@gmail.com

Abstract: *One of the developmental tasks that must be completed in early childhood is language development. Often we meet early childhood develops biologically well but it has not developed well the development task. Language skills do not come just like that, but like other abilities, must be able to be grown and built so that it is in accordance with the appropriate stages of development.*

Communication between children and adults around them has a very significant role in the formation of children's character. Moral values and general knowledge can only be well received by early childhood if delivered with appropriate communication. Openness, empathy and the richness of language and motivation of adults when playing with children is a requirement for effective interpersonal communication between the two. Effective communication produces effective learning outcomes as well.

Not a few teachers and guardians of students who experience serious problems in communicating with early childhood because of lack of understanding of early childhood thinking and learning that affect the development of the language.

This activity took place at POS PAUD Paciran Village, Lamongan Regency, where most of the population are fishermen families with an average level of education equivalent to junior and senior high school.

The concrete experience gained by participants in this activity is to practice effective methods of communication in early childhood in learning experiences through play. With direct guidance and practice it is expected that participants can optimize their role as facilitators, motivators and evaluators for language development and other intelligence developments for early childhood.

Keywords: *Character Building, Pre-School Children, Interpersonal Communication, BCCT*

Isu dan Fokus Pendampingan

Pendidikan anak usia dini mulai mendapat perhatian masyarakat sejak wacana *Golden Age* menjadi populer. *Golden Age* menyadarkan banyak pendidik bahwa pendidikan semestinya dimulai sedini mungkin, khususnya pendidikan karakter. Membangun karakter anak di usia dini dirasa lebih efektif. Ibarat mengukir di atas batu, penanaman karakter atau yang lebih trend dikenal dengan *character building* lebih mudah tertanam kuat dan berefek jangka panjang sehingga memberi pengaruh besar terhadap setiap aspek perkembangan anak di masa depannya kelak.

Dalam Islam, pendidikan karakter bukan hal yang baru. Islam mengenalnya dengan pendidikan akhlaq. Begitu banyak referensi dalam Al Quran dan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya pendidikan karakter di usia dini.

Hal tersebut membuat sejumlah Taman Kanak-Kanak Islam mulai menerapkan pendidikan karakter bagi murid-muridnya. Bukan hanya belajar tepuk tangan dan bernyanyi, namun pendidikan karakter melalui pembiasaan kehidupan Islami mulai diterapkan seperti membaca doa sebelum beraktivitas, menutup aurat, menghormati guru dan orangtua, menyayangi teman, dan peduli pada lingkungan.

Namun, bagaimanapun juga anak-anak usia dini tetaplah anak-anak yang membutuhkan banyak waktu untuk bermain. Pakar pendidikan anak usia dini sepakat bahwa belajar bagi anak usia dini bukan dengan cara duduk manis di kursi sambil meniru dan menghafal. Mereka seharusnya dapat belajar melalui permainan mereka.

Garis Waktu Perkembangan Anak			
0 - 12 bln	13 - 36 bln	3 - 6 thn	7 thn
Percaya	Menguasai diri	Inisiatif	Menghasilkan
	Lawan		
Tak Percaya	Malu dan Ragu	Bersalah	Hasil yang rendah
0 - 1 thn	2 - 6 thn		7 thn
Sensorimotor	Pra-Operasional		Kongkrit
Tubuh	Mainan	Bermain	Kerja

Garis waktu perkembangan anak sebagaimana dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa sampai dengan usia 6 tahun, anak masih dalam tahap Pra-Operasional dimana bermain menjadi aktivitas yang dominan dalam kesehariannya. Itu mengapa anak usia tersebut sangat sulit untuk konsentrasi dan menuntaskan pekerjaan dengan ideal sebagaimana harapan orang dewasa. Bagi anak usia dini, semua benda, semua waktu, semua hal dapat di jadikan aktivitas main.¹

Teori perkembangan anak tersebut seharusnya dapat menjadi dasar pijakan bagi orangtua dan guru dalam merencanakan pendidikan yang tepat untuk anak usia dini, termasuk pendidikan karakter. Orangtua dan guru dapat menanamkan pendidikan

¹ Kerjasama DIT. PADU, Ditjen PLSP, DEPDIKNAS, Sekolah Al Falah Jakarta Timur, dan CCCRT. *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*. Jakarta. 2004 hal 51.

karakter dalam bentuk permainan anak usia dini. Untuk itu orangtua dan guru perlu mempersiapkan beberapa pijakan, yakni: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Dalam setiap pijakan itulah, pendidikan karakter di tanamkan.

Pendidikan karakter – yang menjadi fokus pengabdian ini – mungkin terlihat abstrak daripada pendidikan bahasa, matematika dan pendidikan umum lainnya. Pendidik PAUD umumnya beranggapan pendidikan karakter tidak mudah divisualisasikan dalam bentuk pembelajaran sehingga tidak mudah di aplikasikan.

Anggapan ini tidak seluruhnya benar, karena pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam bentuk permainan, pembiasaan sikap dan ucapan, serta keteladanan dari para pendidik itu sendiri.

Alasan Memilih Subyek Dampingan

Subyek dampingan dalam pengabdian ini adalah ibu-ibu kader POS PAUD Paciran. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap pendidik dan orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia 0-5 tahun dalam rangka mencapai kecerdasan optimal balita.

Kader Pos PAUD umumnya merupakan relawan yang tidak memiliki pendidikan mengajar. Kader tersebut adalah sekelompok ibu rumah tangga yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini. Kader Pos PAUD umumnya bahkan hanya berlatar belakang pendidikan SMA. Meskipun kader Pos PAUD adalah para ibu yang memiliki anak, namun mereka mengaku tidak memahami metode mengajar anak usia dini, bagaimana cara efektif berkomunikasi dengan mereka, bagaimana mendapat perhatian anak usia dini, bagaimana menanamkan pengetahuan kepada mereka sementara mereka adalah anak-anak yang selalu menuntut waktu bermain dan sulit berkonsentrasi.

Bekal mengajar yang tidak dimiliki kader Pos PAUD semakin memprihatinkan dengan melihat kondisi tempat belajar, yakni di balai desa yang sempit, seringkali kotor dan berantakan. Bagaimanapun juga balai desa memang tidak didesain untuk lingkungan belajar anak usia dini. Jangankan permainan, gambar penghias dinding pun tidak ada. Dengan demikian, pendidik yang terampil dan berpengetahuan adalah satu-satunya harapan untuk bisa menciptakan suasana menjadi ceria dan bermakna.

Terlebih yang menjadi peserta didik dari kader Pos PAUD adalah anak-anak usia 1 s/d 3 tahun dimana usia tersebut kemampuan memori dan intelegensi anak sangat melesat bergantung dari optimalisasi dan frekuensi pengetahuan yang diberikan pada mereka. Sementara belum ada lembaga pendidikan formal yang siap menampung anak-anak usia 1 s/d 3 tahun di Desa Paciran.

Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Pendampingan ini berpusat di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagian besar laki-laki sebagai kepala keluarga di desa tersebut berprofesi sebagai nelayan. Sementara para ibu selain sebagai ibu rumah tangga, sebagian juga berprofesi sebagai buruh ikan asap dan pedagang di pasar.

Terdapat sangat banyak anak usia dini di Paciran-Lamongan. Sebagian besar yang berusia 4 s/d 6 tahun telah mengikuti kegiatan belajar di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Sedangkan anak usia 1 s/d 3 tahun ratusan lebih jumlahnya dan

lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain tanpa pendampingan karena sambil menemani ibu bekerja di industri pengasapan ikan atau tempat pelelangan ikan.

Sepekan sekali, tepatnya di hari Sabtu, para ibu dapat membawa putra-putrinya yang berusia kurang dari 3 tahun untuk bermain dan belajar di Pos-PAUD Balai Desa Paciran. Disinilah para relawan menjalankan tugasnya. Sesekali para relawan dibantu oleh pengajar dari sejumlah Taman Kanak-Kanak di Desa Paciran yang diminta secara sukarela datang membantu secara bergilir. Namun kenyataannya, seringkali tugas di TK tempat mereka bekerja tidak dapat segera mereka tinggalkan begitu waktu giliran di POS PAUD tiba.

Kenyataan tersebut membuat kader Pos PAUD yang tanpa bekal sedikitpun sebagai pengajar anak usia dini seringkali kebingungan. Mereka mengajarkan alakadarnya yang mereka bisa. Bernyanyi, tepuk tangan, menari, berdoa adalah kegiatan yang sering jadi pilihan. Umumnya anak-anak segera merasa bosan, demikian juga para ibu yang mendampingi mereka. Jumlah anak dan ibu yang bercampur baur dalam satu ruangan balai desa membuat situasi dan kondisi semakin tidak nyaman. Tidak jarang anak-anak rewel dan menangis.

Kondisi Dampingan Yang Diharapkan

Pendampingan ini khususnya memberikan harapan yang cerah pada *kader Pos PAUD Paciran dan orangtua* serta tentu saja anak-anak usia dini. Dengan pemberian pendidikan dan pelatihan secara terencana dan berkelanjutan diharapkan kader memiliki bukan hanya pemahaman dalam “merangkul” anak usia dini, namun juga menjadikan kader mampu sebagai fasilitator, motivator dan evaluator program pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menanamkan karakter/ akhlaq Islam yang mulia dalam bentuk permainan.

Sebagai pendamping yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak, maka *orangtua* tidak lepas dari program pendampingan ini. Disini orangtua dilibatkan untuk dapat menjadi orangtua, guru, sekaligus teman main anak di rumah. Pembinaan pada orangtua diharapkan memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sedini mungkin dan sangat berartinya peran orangtua sebagai pembentuk karakter anak.

Sedangkan yang paling krusial tentu saja anak usia dini itu sendiri, yang dalam pendampingan ini adalah *balita berusia 1 s/d 3 tahun*, yang selama ini tidak cukup mendapat perhatian karena tidak adanya pendidikan formal yang dapat konsisten memberikan pengajaran padanya dan juga seringkali terabaikan pengoptimalan kecerdasannya di rumah.

Pendampingan ini memberikan harapan cerah kepada anak usia dini dalam arti memberikan kesempatan jauh lebih banyak kepada anak untuk bermain yang terencana dan terarah serta kesempatan lebih baik dalam belajar. Karena pembelajaran yang nantinya diberikan pada anak usia dini adalah pembelajaran yang tepat dalam artian dilakukan oleh kader Pos PAUD yang terdidik dan terampil serta pembelajaran melalui bermain yang berorientasi utama pada pembentukan karakter anak.

Strategi Yang Dipergunakan

Mengingat pendampingan ini lebih bertujuan pada pembentukan karakter melalui komunikasi interpersonal dalam prose belajar melalui bermain, maka strategi yang paling tepat yang telah disiapkan adalah pendidikan dan pelatihan (*diklat*) yang

memadukan transformasi pengetahuan *inquiry dan sharing* serta *workshop microteaching* sehingga para kader PAUD dan orangtua yang menjadi subyek dampingan bukan hanya memiliki pengetahuan yang utuh terkait pendidikan karakter dan mempraktikannya langsung dalam proses belajar mengajar.

Microteaching mengadopsi teori belajar melalui bermain dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*) dalam artian pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan teori tahap perkembangan anak usia dini dan multiple intelegence. Metode semacam ini dalam dunia PAUD lebih dikenal dengan nama **BCCT (Beyond Centre and Circle Time)**.

Ciri-ciri aplikatif metode BCCT adalah:

1. Pendekatan ke anak dilakukan dengan prinsip komunikasi interpersonal
2. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
3. Metode ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dgn menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
4. Pembelajarannya berpusat pada anak;
5. Menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting;
6. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri;
7. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator;
8. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat;
9. Memiliki standar operasional prosedur yang baku;
10. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar.
11. Senantiasa menanamkan nilai-nilai spiritual Al Quran dalam setiap pijakan²

Aksi Pendampingan Inquiry dan Sharing

Pada sesi awal ini, pendamping membuka sesi dengan pemaparan singkat teori perkembangan bahasa dan perannya dalam pembentukan karakter anak usia dini. Peserta kemudian dipersilahkan menyampaikan berbagai problematika komunikasi pada anak usia dini serta hambatan penanaman karakter yang disebabkan kegagalan komunikasi tersebut.

Hasil inquiry dan sharing menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin harus fokus pada perkembangan bahasa anak usia dini yang meliputi: keterampilan mendengar, receptive language/ bahasa yang dapat dipahami, expressive language/ bahasa yang diucapkan atau yang ditampilkan, menulis, dan membaca (tapa terget). Tujuan utama dari tuntasnya tugas perkembangan bahasa adalah agar anak dapat menginterpretasikan secara tepat saat komunikasi dengan orang lain sebaik/seeefektif mereka berkomunikasi dengan diri mereka sendiri.

² Kerjasama DIT. PADU, Ditjen PLSP, DEPDIKNAS, Sekolah Al Falah Jakarta Timur, dan CCCRT. *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*. Jakarta. 2004 hal 21.

Untuk mencapai tujuan utama tersebut diperlukan tujuan-tujuan objektif dengan cara memberikan anak kesempatan seluas-luasnya untuk berkomunikasi dengan berbagai bentuk sebagaimana berikut:

- Belajar bagaimana menggunakan dan menafsirkan pesan-pesan nonverbal secara akurat;
- Belajar sikap memperhatikan dengan wajar atau sesuai (melihat orang yang sedang berbicara, menunggu giliran untuk berbicara, merespon dengan benar pada ucapan (oral) maupun kode-kode (visual));
- Belajar untuk menafsirkan pesan-pesan verbal antar orang lain dengan tepat;
- Memperbaiki ketrampilan mengingat yang berhubungan dengan pesan-pesan nonverbal, oral maupun tertulis;
- Berlatih mendengar untuk isi, rincian, urutan dan bunyi;
- Mengambil intisari dan menafsirkan isi yang berhubungan dari informasi yang diperdengarkan pada mereka;
- Meningkatkan perbendaharaan pemahaman kosa kata mereka;
- Bereksperimen dengan bunyi-bunyi dari bahasa, ritme, volume, nada dan kata-kata;
- Memperluas kemampuan mereka untuk menggunakan kata-kata dalam merepresentasikan pengetahuan, kejadian-kejadian, ide-ide, khayalan-khayalan dan persepsi-persepsi mereka;
- Meningkatkan strategi pengulangan dari kata-kata mereka;
- Mengenal dan mempergunakan humor sebagai suatu komunikasi;
- Memperluas kemampuan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka kepada yang lain dengan jelas (dapat dimengerti);
- Mencari buku sebagai pengalaman yang menyenangkan dan untuk mencari informasi;
- Mempergunakan knowledge yang mereka miliki sebelumnya untuk dapat mengerti tentang pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kesastraan/karang mengarang;
- Menjadi tahu dengan unsur-unsur yang ada dalam cerita agar dapat meningkatkan kesenangan dan arti dari pengalaman-pengalaman kesastraan (penempatan, karakter-karakter, rincian, alur cerita, ide utama, urutan, suasana hati dll);
- Menghubungkan arti pada tulisan;
- Eksplorasi dari mekanisme dan tata cara membaca dan menulis;
- Mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan mereka sendiri.³

Praktik Komunikasi Efektif

Pada sesi ini, pendamping dan tim memfasilitasi peserta dengan laboratorium micro teaching yang memberi kesempatan peserta untuk terlibat dalam observasi partisipan sebagai guru dan murid. Dalam kegiatan tersebut peserta mendapatkan pengalaman belajar melalui bermain di beberapa sentra bermain seperti sentra main peran makro, sentra keaksaraan dan sentra bahan alam. Dalam kesempatan ini peserta

³ Dowshen MD, Steven dkk. *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*. Pionir Media. Yogyakarta. 2009, hal 64

mempraktikkan komunikasi efektif pada anak usia dini yang meliputi distribusi pengetahuan umum dan penanaman karakter.

Diantara contoh komunikasi interpersonal efektif yang berlangsung sebagaimana berikut: Contoh: Anak yang pada awalnya menangis saat ibunya pergi kerja di pagi hari dapat memperlihatkan meletakkan boneka di tempat main peran makro di jendela dan berkata, “Lihat, ibu telah pergi kerja, jangan menangis sayang. Kita bisa bermain selama ibu bekerja. Dan ibu pasti pulang menemani kita lagi” Pengalaman bermain ini mendukung perkembangan anak sepenuhnya dan seharusnya bermain menjadi bagian penting dalam kesehariannya.

Contoh: “Hari ini, kita punya apel, warnanya merah, dapatkah kamu mengatakan merah, Ani?” (Ulangi usaha anak) “Merah, mari kita semua makan apel merah. Bagaimana sebaiknya sebelum kita makan?” (anak digali jawabannya). “Benar sekali, kita perlu cuci tangan dan berdoa, agar kita makan dengan nyaman dan bermanfaat buat tubuh kita” (pengalaman langsung – bukan metode yang diulang atau di-drill).

Contoh: Orang dewasa mengambil telepon mainan dan menempelkan di telinga, “Halo, halo, Fajar, ada?” Orang dewasa kemudian memberikan telepon ke Fajar, “Ini untukmu!” Contoh: Saat anak dekat dengan boneka orang dewasa berkata, “Oh, bayinya menangis, ini botolnya, dapatkah kamu beri makan bayinya?”

Saat anak didorong untuk menggunakan bahasa untuk mendapatkan kebutuhannya dan didukung oleh orang dewasa agar muncul main perannya, mereka akan mulai beralih dari tahap perkembangan sensorimotor ke tahap pra-operasional.

Bagaimana jika muncul konflik? Keterampilan berkomunikasi seharusnya juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul selama permainan berlangsung. Kesadaran menggunakan bahasa sebagai solusi dapat menjadi momen penanaman karakter yang tepat sehingga anak tidak perlu mengatasi konflik dengan kekerasan fisik.

Contoh konflik yang sering terjadi misalnya, apa yang harus dilakukan jika anak berebut mainan, jika anak menyakiti (memukul) temannya, jika anak merusak dirinya, temannya atau mainannya?

Sebelumnya, orang dewasa perlu mengenali kecenderungan perilaku kekerasan anak selama main. Kekerasan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua: kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Apa yang harus dilakukan orang dewasa menyikapi ini? Ada lima langkah pijakan/ tahapan yang penting dilakukan. Lima langkah tersebut adalah:

1. Looking (melihat), guru/ orangtua melihat munculnya konflik/ jalannya konflik dan akibat konflik
2. Naming/ Labelling (menamai), “Nina menangis karena kehilangan mainannya”, “Adi memukul Dimas yang telah merampas pensilnya”
3. Questioning (menanyakan), “Apa yang ingin kamu katakan?”, “Mengapa kamu menangis?”, “Mengapa kamu memukul?”, “Maukah kamu menceritakan dengan benar?”
4. Commanding (mengarahkan), “Katakan, kembalikan pensilku”, “Katakan, bolehkah aku meminjam?”
5. Acting (melakukan), guru/ orangtua melihat anak melakukan apa yang diarahkan dan disepakati⁴

⁴ Arriyani, Neni. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD: Sentra Main Peran*. Penerbit Pustaka Al Falah. Jakarta. 2010, hal 87

Konsekuensi bila anak berperilaku kurang tepat berulang-ulang adalah dengan memberikan **Pembatasan** yang jelas dan Time Out (memisahkan anak dari kelompok main atau menempatkan anak diluar area bermain). Cara memberi batasan adalah dengan mengamati ruang gerak anak dan aktivitas yang dilakukan anak, menetapkan pijakan dan jenis main yang dapat dilakukan anak.

Cara lain yang dapat dicoba adalah dengan metode mirror (berkomunikasi dengan cermin), anak di motivasi untuk mengatakan, “Saya tidak akan menyakiti kamu”, “Saya juga tidak ingin kamu menyakiti saya atau yang lain”, “Saya akan menjaga supaya semua merasa nyaman”, Saya juga akan melindungi kamu jika ada yang mengganggu”.

Time Out artinya memisahkan anak dari kelompoknya dalam waktu terbatas, tetapi masih dalam pengawasan guru. Pada saat yang tepat yang telah ditentukan, guru dapat bertanya pada anak apakah ia sudah siap kembali pada kelompok main dengan mentaati aturan main?. Guru tentu saja harus memberi kesempatan pada anak untuk membuktikan kejujurannya dengan melibatkan kembali anak dalam kelompok jika sudah siap atau dapat mengendalikan diri.

Proses ini melatih anak untuk menyadari kesalahan perilakunya yang dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri maupun lingkungan mainnya. Proses ini juga mengembangkan kemampuan anak untuk mengelola konflik dengan komunikasi dan bahasa yang tepat. Anak dimotivasi untuk menggunakan pikiran dan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhannya. Anak diberi kesempatan dan dimotivasi untuk berinisiatif memperbaiki kesalahannya sendiri dan memulai sikap yang lebih baik. Kematangan emosi juga tampak dari self kontrol dalam diri anak sehingga ia mampu menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaannya dengan tepat. Anak dapat menjalin hubungan pertemanan yang positif dengan teman dan anak lainnya

Kesimpulan

Beberapa poin penting yang dapat menjadi kesimpulan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Anak usia dini usia 0-5 tahun adalah masa emas dimana kemampuan belajar anak berkembang sangat pesat, termasuk kemampuannya belajar menggunakan bahasa dan berkomunikasi
2. Anak usia dini belajar sangat efektif dari lingkungan sekitarnya sehingga sangat penting bagi orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan lingkungan yang kaya akan pengetahuan dan stimulus belajar
3. Komunikasi efektif hanya akan terjadi jika orang dewasa memahami cara kerja otak anak usia dini. Dengan demikian orang dewasa tahu bagaimana anak usia dini berfikir, belajar dan mengolah informasi sebelum berkomunikasi
4. Guru dan orangtua sangat berperan dalam melakukan pijakan dan kebersamai kegiatan bermain anak usia dini agar kegiatan tersebut bernilai belajar dan dapat menghasilkan pengetahuan. Untuk itu guru dan orangtua diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.
5. Harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Kerjasama yang baik menghasilkan kesamaan persepsi dan konsep membantu membangun tumbuh kembang optimal pada anak usia dini

Daftar Pustaka

- Arriyani, Neni. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD: Sentra Main Peran*. Penerbit Pustaka Al Falah. Jakarta. 2010.
- Dowshen MD, Steven dkk. *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*. Pionir Media. Yogyakarta. 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Kerjasama DIT. PADU, Ditjen PLSP, DEPDIKNAS, Sekolah Al Falah Jakarta Timur, dan CCCRT. *Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*. Jakarta. 2004.
- Khodijah, Siti. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD: Sentra Seni*. Penerbit Pustaka Al Falah. Jakarta. 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Penerbit Kaifa. Bandung. 2010.
- Saleh, Martini. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD: Sentra Balok*. Penerbit Pustaka Al Falah. Jakarta. 2010.
- Soendari, Retno. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD: Sentra Persiapan*. Penerbit Pustaka Al Falah. Jakarta. 2010.
- Sudono, Anggani. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Anak Usia Dini*. Penerbit Grasindo. Jakarta. 2000.
- Wismiarti & Retno Soendari. *Membangun Kecerdasan Anak 0-3 tahun dengan Membaca dan Bermain*. Arga Publishing. Jakarta. 2010.